

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani padi di Desa Sekarputih ada dua golongan petani yaitu petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi. Petani mendapatkan bantuan benih dari pemerintah berupa benih padi dengan varietas ciherang. Petani yang akan mendapatkan bantuan benih padi memiliki persyaratan atau aturan sebagai berikut ini: Pertama Gapoktan/kelompok tani sudah terdaftar di Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Kedua Kelompok /Gapoktan berada pada satu Desa dan proaktif dalam kegiatan serta memiliki kepengurusan organisasi. Ketiga kelompok tani/ gapoktan penerima bantuan benih diutamakan yang memiliki lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan, lahan sawah rawa dan lahan sawah kering dan yang terakhir pihak dari gapoktan/kelompok tani bersedia menebus biaya subsidi benih yang dibebankan.

A. Identitas Petani Padi

Kegiatan usahatani padi pada masyarakat petani di pengaruhi oleh beberapa karakteristik yang meliputi umur petani, Luas lahan yang di garap, pengalam berusahatani, status kepemilikan lahan, dan sumber informasi lain yang terkait dengan usaha tani padi. Karakteristik yang di miliki petani merupakan latar belakang yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengembangkan usahatani. Menurut Nwalieji (2016) karakteristik sosial ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani padi, luas lahan dan metode penanaman usahatani padi. Berikut merupakan

karakteristik petani padi di Desa Sekarputih baik yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi.

1. Umur

Kegiatan usahatani umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani padi. Kemampuan atau kekuatan fisik sangat dibutuhkan dalam proses mengelola usahatani padi. Umur tenaga kerja yang produktif yaitu berkisar dari umur 15 tahun hingga 60 tahun, tenaga kerja pada umur tersebut masih memiliki kekuatan fisik dan kemampuan yang baik dalam mengelola usahatani. Petani yang memiliki umur lebih dari 60 tahun masih dapat melakukan usahatani dengan baik namun hasil yang didapatkan kurang maksimal, dikarenakan kondisi fisik yang mulai menurun. Banyak petani di Indonesia yang sudah memiliki umur lebih dari 60 tahun, namun masih aktif bekerja untuk mengelola usahatani sebagai penggarap. Petani dengan usia muda di Indonesia sangat jarang, karena pada usia produktif lebih memilih untuk bekerja di pabrik menjadi karyawan swasta. Pekerjaan sebagai petani di era sekarang sangat kurang diminati oleh usia produktif sehingga dapat mengancam keberlanjutan usahatani di Indonesia. Berikut ini merupakan umur petani di Desa Sekarputih baik usahatani padi dengan benih bersubsidi dan usahatani dengan benih non bersubsidi.

Tabel 6. Identitas petani dalam sebaran usia petani dengan menggunakan benih padi subsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Usia	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
31-46	9	18,75	4	33,33
47-62	32	66,67	5	41,67
63-79	7	14,58	3	25,00
Jumlah	48	100	12	100

Berdasarkan tabel 6 sebaran usia petani di Desa Sekarputih baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi secara umum sebaran usianya sama yaitu pada usia 47 tahun hingga 62 tahun. Pada tingkat usia 47 tahun penduduk yang merantau di kota kembali lagi ke Desa untuk mengolah lahan sawah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian pokok. Selain kembalinya penduduk yang merantau untuk mengolah lahan, sebagian penduduk yang bekerja sebagai PNS mulai menekuni usahatani padi sebagai pekerjaan pokok setelah masa pensiun PNS.

2. Luas Lahan

Luas lahan dalam pertanian yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkannya. Semakin luas lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman padi maka akan semakin tinggi pula produksi padi yang dihasilkan (Zen Ismail dkk 2017). Hasil produksi padi akan mempengaruhi penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi baik padi yang menggunakan benih padi subsidi dan benih padi non bersubsidi di Desa Sekarputih. Berikut ini merupakan luas lahan yang digunakan petani untuk budidaya tanaman padi baik menggunakan benih padi Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 7. Luas Lahan Garap Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih

Luas Lahan (m ²)	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1.250-14.166	36	75,00	7	58,33
14.157-27.083	10	20,83	5	41,67
27.084-40.000	2	4,17	0	0
Jumlah	48	100	12	100

Berdasarkan tabel 7 luas lahan garap petani di Desa Sekarputih yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi rata-rata luas lahan yang dimiliki petani yang menggunakan benih non subsidi yaitu 9.148 meter² dan luas lahan yang dimiliki petani benih subsidi yaitu 9.433 meter². Luas lahan garap petani lebih luas jika dibandingkan dengan desa lain. Luas lahan petani yang digarap dapat mempengaruhi hasil produksi padi. Petani yang menggunakan benih padi non subsidi memiliki luasan lahan mencapai 4 ha meskipun satu orang dan petani benih subsidi yang memiliki luas lahan 4 Ha tidak ada hanya ada satu petani yang memiliki lahan 2,5 Ha.

3. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan adalah pernyataan hubungan antara pemilik tanah dan tanah yang digunakan untuk usahatani padi. Status kepemilikan lahan dapat dibedakan menjadi tiga yakni Lahan milik sendiri, tanah sewa dan tanah sakap. Status kepemilikan lahan dapat mempengaruhi pendapatan, penerimaan dan keuntungan usahatani yang dilakukan oleh petani, karena jika petani tidak memiliki lahan atau tanah sendiri maka petani perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa atau sakap lahan garap. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan, penerimaan dan keuntungan petani. Berikut merupakan status kepemilikan lahan petani baik yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi :

Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih

Status Kepemilikan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Milik Sendiri	45	93,75	10	83,33
Sewa	3	6,25	2	16,67
Jumlah	48	100	12	100

Berdasarkan tabel 8 status kepemilikan lahan petani yang menggunakan benih non subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih subsidi. Perbandingan kepemilikan lahan antara petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi kurang dari 10% hal ini terjadi karena mayoritas petani di Desa Sekarputih memiliki lahan sawah sendiri yang digunakan untuk membudidayakan tanaman padi. Petani yang menjadi responden adalah penduduk asli dari Desa Sekarputih dan kegiatan usahatani padi merupakan pekerjaan yang sudah turun temurun dari keluarga sehingga lahan yang digunakan untuk usahatani padi rata-rata adalah lahan milik sendiri warisan dari keluarga. .Petani sadar bahwa memanfaatkan lahan milik sendiri sebagai budidaya tanaman padi merupakan mata pencaharian pokok petani.

4. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku dan sikap petani dalam mengelola usahatani padi. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama maka lebih banyak memiliki pengetahuan mengenai budidaya usahatani padi dibandingkan dengan petani yang memiliki pengalaman usahatani yang belum lama. Semakin lama pengetahuan dalam melakukan usahatani maka akan semakin kecil pula resiko dalam berusahatani padi (Fitriani G.K, 2016). Berikut ini merupakan pengalaman petani dalam melakukan usahatani padi dengan benih suubsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 9. Pengalaman Petani dalam Usahatani Padi dengan Benih Subsidi dan Non Subsidi di Desa Sekarputih

Pengalaman (Tahun)	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
2-17	12	25,00	3	25,00
18-33	25	52,08	6	50,00
34-50	11	22,92	3	25,00
Jumlah	48	100	12	100

Berdasarkan tabel 9 pengalaman petani dalam melakukan budidaya tanaman padi cukup lama. Petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi memiliki pengalaman bercocok tanam tidak jauh berbeda. Rata-rata petani padi baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi memiliki pengalaman bercocok tanam lebih dari 18 tahun. Pengalaman pada usahatani akan mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan usahatani padi. Semakin lama petani memiliki pengalaman bercocok tanam maka petani akan semakin ahli dan memahami cara budidaya agar produksi meningkat dan terhindar dari serangan hama dan penyakit.

5. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan komponen pendukung petani dalam melakukan usahatani padi melalui pendidikan petani mendapatkan pengetahuan. Pendidikan mempengaruhi pola pikir petani semakin tinggi jenjang pendidikan petani maka petani akan lebih cepat mengerti dan memahami ide-ide dan inovasi baru mengenai usahatani padi. Berikut merupakan tingkat pendidikan usahatani padi dengan benih subsidi dan non subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih

Tingkat Pendidikan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
Tidak Sekolah	10	20,83	2	16,67
SD	19	39,59	5	41,67
SMP	8	16,67	1	8,33
SMA	11	22,91	3	25,00
PT	0	0	1	8,33
Jumlah	48	100	12	100

Pada tabel. 10 Tingkat pendidikan petani padi benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih tergolong sama tingkat pendidikannya. Petani yang menggunakan benih padi non subsidi tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan petani subsidi. Petani subsidi memiliki pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pikir dalam melakukan budidaya tanaman padi. Petani yang menggunakan benih subsidi lebih memanfaatkan dan membantu melancarkan program pemerintah dengan menggunakan benih subsidi.

B. Analisis Usahatani Padi

Analisis usahatani digunakan untuk mengetahui biaya-biaya yang dibutuhkan dalam usahatani padi baik menggunakan benih Subsidi dan Non Subsidi dalam satu kali musim tanam. Analisis usahatani berguna untuk mengetahui besarnya pendapatan, penerimaan, keuntungan serta kelayakan usahatani padi dalam satu kali musim tanam yaitu pada musim kemarau antara bulan juli - oktober tahun 2017.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pada usahatani padi baik yang menggunakan benih padi Non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih meliputi biaya benih

padi, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya listrik dan biaya pajak bangunan.

a. Benih

Benih adalah biji yang disediakan untuk disemai menjadi bibit padi. Pada usahatani padi baik menggunakan benih padi non subsidi dengan berbagai jenis diantaranya benih padi Sunggal, Logawa, Cimande, IR 13, wayafuroboro, 64 jumbo dan ciherang. Jenis benih padi dipilih karena memiliki kelebihan antara lain umur masa panen lebih cepat yaitu 3 bulan, tahan terhadap seranagan hama, memiliki anakan yang banyak dan kualitas yang baik. Benih padi yang digunakan oleh petani yang membudidayakan benih padi subsidi hanya memiliki satu jenis varietas benih yaitu Ciherang. Benih padi subsidi ciherang memiliki umur dari pasca tanam hingga panen yaitu 100 hari. Benih padi subsidi ciherang tidak tahan terhadap serangan jamur (*Fungisida*) dan serangan hama wereng. Pada petani yang menggunakan benih padi non subsidi sebagian besar menggunakan benih padi varietas cimande sebanyak 37,50% karena benih padi cimande memiliki umur masa tanam yang lebih singkat yaitu 85 hari. Selain varietas cimande petani juga menggunakan benih padi logawa sebesar 33,33% varietas logawa dipilih petani karena isi padi banyak, tahan terhadap serangan fungisida dan tanaman yang menjulang tinggi. Petani non subsidi ada yang menggunakan benih padi varietas ciherang dengan persentase 12,50%, varietas ciherang di beli dengan harga tidak subsidi di toko pertanian. Sebesar 16,67% petani menggunakan benih padi dengan varietas yang lain seperti wayafuboro, suggal, IR 13 dan 64 jumbo. Petani membeli benih padi dengan kemasan 5 kg.

Tabel 11. Penggunaan Benih Padi Pada Usahatani Padi Benih Non Subsidi Dan Subsidi Di Desa Sekarputih Pada Musim Kemarau Tahun 2017 Per 1 Ha

Uraian penggunaan benih	Non subsidi	Subsidi
Jumlah (Kg)	33,79	29,42
Harga (Rp)	11.405	3.000
Biaya	385.429	88.251

Berdasarkan tabel 11 penggunaan benih padi, diketahui bahwa penggunaan benih rata-rata biaya sarana produksi per 1 Ha dalam usahatani padi antara petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi terdapat perbedaan yaitu lebih besar biaya benih yang menggunakan benih non subsidi hal ini karena benih non subsidi memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan benih subsidi. Rata-rata harga benih padi non subsidi yaitu Rp. 12.000/kg, dengan berbagai jenis varietas yang dijual di toko pertanian. Benih padi subsidi harga rata-rata di kalangan petani Rp. 3.000/Kg harga benih subsidi lebih murah karena mendapatkan bantuan subsidi harga dari pemerintah. Kebutuhan benih untuk melakukan budidaya tanaman padi menurut penyuluh pertanian dalam 1 Ha dibutuhkan benih sebanyak 25 kg, namun pada keadaan dilapangan petani lebih sering menggunakan benih lebih dari 25 kg bahkan hingga 30 kg. Penggunaan benih yang lebih dari petani dikarenakan pola tanam yang dilakukan petani berbeda dan sebagian bibit digunakan untuk penyulaman jika ada bibit yang ditanam mati. Penggunaan benih pada petani yang menggunakan benih non subsidi lebih tinggi dibandingkan petani benih subsidi karena petani yang menggunakan benih subsidi melakukan penyemai secukupnya sesuai dengan anjuran atau jatah bantuan dari pemerintah. Sebagian petani di Desa Sekarputih melakukan persemaian benih dengan jumlah banyak karena ada beberapa petani

yang membeli bibit padi ke petani yang melakukan penyemai saat musim penulaman, harga satu pocong bibit padi yaitu Rp. 3000- Rp.5000/ikat.

b. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor pendukung produksi dalam pertanian yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Penggunaan pupuk dapat meningkatkan hasil produksi tanaman apabila penggunaannya optimal yaitu dengan dosis pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan unsur hara yang ada (Supartama dkk, 2013). Penggunaan pupuk dalam usahatani padi di Desa Sekarputih baik yang menggunakan benih padi Non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih yaitu meliputi pupuk Phonska, SP36, Urea dan Za. Petani di Desa Sekarputih lebih banyak menggunakan pupuk kimia di bandingkan dengan pupuk organik. Dari data hasil lapangan petani yang menggunakan pupuk organik tidak ada, hal ini karena penggunaan pupuk kimia lebih memberikan hasil produksi padi tinggi dan banyak. Berikut merupakan rata-rata penggunaan Pupuk usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 12. Penggunaan Pupuk Pada Usahtani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi Di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian penggunaan pupuk	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah (Kg)	Nilai	Jumlah (Kg)	Nilai
Phonska	392,79	981.965	486,00	1.215.007
SP 36	99,57	219.056	109,31	240.472
Urea	367,50	808.499	271,84	598.040
Za	193,30	309.277	170,71	273.143
Jumlah		2.318.797		2.326.662

Berdasarkan tabel 12 biaya penggunaan pupuk pada uahatani padi menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Petani yang menggunakan benih subsidi lebih banyak mengeluarkan biaya untuk pemupukan karena petani lebih

sering menggunakan pupuk phonska untuk memupuk tanaman padi agar menyempurnakan pertumbuhan tanaman padi pada petani yang menggunakan benih subsidi. Pupuk kimia lebih sering digunakan petani karena dapat meningkatkan hasil produksi padi, misalnya pupuk Phonska memiliki kandungan yang lengkap yaitu Nitrogen, fosfat dan kalium yang berguna untuk menyempurnakan pertumbuhan tanaman. Pupuk urea memiliki kandungan Nitrogen manfaatnya untuk mempercepat proses fotosintesis pada tanaman dan membuat daun lebih segar serta hijau. Pupuk ZA memiliki kandungan unsur hara belerang yang dapat mempercepat proses pertumbuhan anakan pada tanaman padi dan Pupuk SP-36 memiliki kandungan fosfat yang dapat memacu pertumbuhan akar pada tanaman dan memiliki unsur hara untuk pertumbuhan tanaman yang kuat dan sehat. Petani mendapatkan pupuk An-organik dengan mudah karena pada setiap Dusun di Desa Sekarputih memiliki kios pupuk bersubsidi. Kios pupuk subsidi didirikan oleh kelompok tani dengan tujuan untuk mempermudah petani dalam membeli pupuk. Penggunaan pupuk atau jatah pupuk pada setiap petani diatur dalam RDKK (Rencana definitif kebutuhan kelompok) yang disusun oleh kelompok tani dan aparat desa dengan menggunakan data jumlah keseluruhan luas lahan baku pertanian.

Kandungan dan manfaat pupuk kimia membuat petani lebih sering menggunakan pupuk kimia dibandingkan pupuk organik. Petani melakukan pemupukan pada satu musim tanam sebanyak 3 kali yaitu pemupukan dasar yang dilakukan pada awal setelah tanam padi berjarak 1 minggu, pemupukan kedua

dilakukan pada 20 hari umur tanaman padi dan pemupukan terakhir dilakukan pada 30 hari umur tanam.

c. Pestisida

Pestisida pada usahatani padi digunakan untuk menanggulangi dan memberantas Hama dan serangga pada tanaman padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih. Berikut ini merupakan penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi dengan Benih Non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 13. Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Dengan Benih Non Subsidi Dan Subsidi Di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Pestisida	Non subsidi		Subsidi	
	Jumlah (Liter)	Nilai	Jumlah (Liter)	Nilai
Postin	1,31	85.107	1,29	83.921
Skor	2,19	327.845	1,02	153.631
Virtako	0,70	143.095	0,74	151.310
Topshot	2,45	207.990	1,74	148.296
Jumlah		764.037		537.157

Berdasarkan tabel 13 penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi memiliki perbandingan yang besar pada pengguna benih non subsidi. Petani yang menggunakan benih non subsidi lebih banyak menggunakan pestisida untuk mencegah hama, penyakit dan gulma karena ada beberapa varietas padi yang memiliki perawatan khusus. Petani yang menggunakan benih non subsidi lebih banyak menggunakan pestisida topshot karena ada varietas padi yang tidak tahan terhadap serangan gulma sehingga petani lebih sering melakukan penyemprotan dengan menggunakan pestisida topshot. Petani menggunakan pestisida kimia baik petani yang menggunakan

benih Non subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih. Pestisida postin digunakan petani untuk mencegah serangga (*insectisida*), skor digunakan untuk mencegah timbulnya jamur (*fungisida*) pada tanaman, pestisida virtako digunakan untuk mengobati tanaman yang terserang sundep atau ulat penggerek batang dan topshot digunakan untuk memberantas gulma pada area sawah.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani. Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani yang melakukan usahatani. Biaya Tenaga kerja luar keluarga dapat mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan oleh petani jika dibandingkan dengan Tenaga kerja dalam keluarga. Berikut merupakan rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per Ha.

Tabel 14. Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Dengan Benih Non Subsidi Dan Subsidi Di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Tenaga Kerja	Non Subsidi		Subsidi	
	HKO	Nilai	HKO	Nilai
TKDK				
Persemaian	2,68	80.288	0,47	14.138
Pengolahan Lahan	3,38	253.162	4,03	302.503
Pengolahan Mesin	0,22	16.667	0	0
Penanaman	0,17	8.333	0	0
Penyulaman	1,09	32.744	0,69	20.833
Pengendalian HPT	2,73	136.280	1,88	94.115
Penyiangan	3,88	116.473	1,25	37.411
Pemupukan	1,94	96.986	1,63	65.391
Pengairan	1,79	44.794	1,12	28.030
Pengangkutan	0,01	781	0,00	0
Jumlah	17,88	786.508	11,08	562.421
TKLK				
Pengolahan lahan	8,56	641.887	7,73	579.464
Pengolan mesin	14,88	1.115.625	14,39	1.079.167
Penanaman	13,50	690.077	12,30	615.161
Penyulaman	0,69	20.581	0,34	10.250
Pengendalian HPT	0,97	48.620	0,56	27.917
Penyiangan	29,09	872.605	15,59	467.578
Pemupukan	1,01	50.435	0,82	32.667
Panen	9,29	421.318	2,50	125.000
Jumlah	77,97	3.861.147	54,22	2.937.203
Total	95,86	4.647.655	65,31	3.499.624

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani baik petani yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi per 1 Ha sebesar Rp. 4.647.655 dan Rp. 3.499.624 pada usahatani dengan benih subsidi. Pada usahatani padi baik dengan benih padi non subsidi dan subsidi pada proses penyiapan bibit atau persemaian petani tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, karena dalam proses ini petani hanya melakukan perendaman benih padi selama 3 hari 3 malam dan

kemudian disemai ke lahan selam 2-3 minggu baru dapat ditanam dan dilakukan sendiri. Pada proses penanaman padi petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga antara 15-25 tenaga kerja per 1 Ha.

Pengolahan lahan selain menggunakan cangkul petani membajak sawah menggunakan tenaga mesin dalam mengolah lahan garapnya. Proses pembajakan di era modern sekarang telah menggunakan mesin traktor dalam mengolah lahan dan sudah tidak menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak sawah. Pengolahan lahan dengan menggunakan mesin lebih cepat dan tidak memerlukan waktu yang lama jika dibandingkan dengan pengolahan lahan dengan kerbau atau sapi. Pengolahan lahan dengan tenaga kerja mesin terdiri dari tiga bagian yaitu pertama pengolahan lahan dengan cara “penyingkalan” yakni pembalikan tanah, tanah yang berada di bawah dibalik menjadi diatas dengan tujuan untuk mengganti tanah yang baru dimasa tanam yang baru. Kedua “penggerabakan” yaitu pengolahan lahan dengan cara menghancurkan tanah menjadi bagian-bagian yang kecil dan yang terakhir yaitu “Angkler” merupakan perataan tanah menjadi macak-macam seperti lumpur setelah proses angkler lahan siap untuk ditanami bibit padi.

Pada proses pengairan petani melakukannya sendiri karena dalam proses pengairan petani hanya membuka galengan sawah dengan aliran sungai kecil untuk pengairan, jika pada musim kemarau petani melakukan pengairan dengan bantuan sumur bur yang dinyalakan dengan pompa air. Pada perawatan tanaman padi petani biasanya melakukan penyemprotan sesuai dengan kebutuhan tanaman antara 3-7 kali dalam satu musim tanam. Selain penyemprotan perawatan pada

tanaman padi ada penyiangan atau mencabuti gulma yang ada di sekitaran tanaman padi di sawah, di era yang sudah modern petani melakukan penyiangan dengan menggunakan alat “Daruk” alat ini terbuat dari kayu yang ditancapi paku besar yang memiliki fungsi untuk mencabuti gulma padi biasanya pada proses perawatan petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena memiliki keahlian. Penyiangan pada usahatani dengan menggunakan benih padi non subsidi lebih banyak mengeluarkan biaya karena ada beberapa jenis padi yang mudah terserang gulma. Proses pemupukan dilakukan petani selama 3 kali dalam satu kali musim tanam. Menurut hasil dari wawancara dengan petani pemupukan terdiri dari yakni pemupukan dasar ada sekitar 400 kg pupuk campuran yaitu (pupuk SP36, Phonska, Urea dan Za), pemupukan kedua membutuhkan 350 kg per Ha dan terakhir pemupukan penutupan petani menggunakan 250 kg pupuk. Rata-rata pemupukan yang dilakukan petani di Desa Sekarputih pada 1 musim tanam yaitu 900 kg/Ha. Aturan pemupukan dosis menurut anjuran penyuluh yaitu 800kg/ha. Petani mencoba menggunakan dengan anjuran dari penyuluh, namun hasil produksi padi menurun sehingga petani kembali menggunakan pupuk dengan rata-rata 900 kg/Ha. Pada proses panen dan pasca panen petani tidak menggunakan tenaga kerja dalam proses tersebut karena sistem panen di Desa Sekarputih dijual dengan sistem “Tebas”. Penggunaan Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam usahatani padi secara umum dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga, akan tetapi penggunaan tenaga kerja dalam keluarga masih kurang mendukung dan petani menggunakan bantuan dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK) untuk membantu membudidayakan tanaman padi hingga panen.

3. Biaya Penyusutan

Usahatani padi perlu menggunakan peralatan untuk menunjang kegiatan pengolahan lahan dan perawatan pada tanaman padi baik dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih. Penggunaan peralatan pertanian pada umumnya seperti cangkul, sabit, semprot dan ember. Peralatan pertanian pada setiap tahun mengalami penyusutan karena pemakaian. Cangkul memiliki fungsi untuk mengolah lahan seperti membuat galengan pada pembatas sawah. Sabit memiliki fungsi untuk memotong rumput atau gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman padi selain itu sabit juga digunakan petani untuk memanen padi. Semprot atau hand spayer digunakan petani untuk menyemprot pestisida seperti Hama dan Gulma yang mengganggu tanaman padi. Hand sprayer yang dimiliki petani beragam ada yang manual dan ada sudah menggunakan mesin kecil berbahan bakar bensin. Ember digunakan petani sebagai wadah pupuk saat pemupukan. Berikut ini merupakan penyusutan peralatan pertanian pada usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 15. Penyusutan Peralatan pada Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi Di Desa Sekarputih

Nama Alat	Non subsidi Biaya (Rp)	Subsidi Biaya (Rp)
Cangkul	1.180	970
Sabit	1.029	930
Handsprayer Manual	4.644	5.042
Handsprayer Mesin	25.132	7.778
Ember	824	627
Total	32.809	15.347

Berdasarkan tabel 15 penyusutan alat pertanian dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih rata-rata nilai penyusutan alat lebih tinggi

penggunaan dengan benih padi non subsidi hal ini karena petani yang menggunakan benih non subsidi mayoritas menggunakan hand sprayer mesin yang memiliki biaya penyusutan tinggi. Rata-rata harga handspayer mesin yaitu Rp. 1.200.000- Rp. 1.500.000 petani memilih menggunakan hand sprayer mesin karena lebih mudah dan tidak mengeluarkan banyak tenaga jika dibandingkan dengan hand sprayer manual. Petani yang menggunakan benih subsidi untuk penyemprotan masih banyak yang menggunakan hand sprayer manual. Biaya penyusutan peralatan seperti cangkul dan sabit memiliki biaya yang rendah karena peralatan tersebut dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, jika mengalami kerusakan petani biasanya petani memperbaiki sendiri dan dibawa ke pandean atau tempat servis peralatan pertanian yang berada di Desa.

4. Biaya Pajak Bangunan dan Listrik

Biaya pajak bangunan dan biaya listrik merupakan biaya tambahan untuk melakukan usahatani padi di Desa Sekarputih. Biaya bangunan merupakan biaya tambahan yang wajib dikeluarkan petani untuk melakukan usahatani. Biaya listrik pada usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli pulsa, petani menggunakan listrik untuk mengairi sawah pada saat musim kemarau. Petani menggunakan sumur bur untuk menambah pengairan dengan menggunakan pompa air yang dialirin listrik. Berikut ini merupakan biaya pajak bangunan dan listrik pada usahatani dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 16. Biaya Pajak Bangunan, Biaya Listrik dan Sewa Lahan pada Usahatani Padi Dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih per 1 Ha

Biaya Lain-lain	Non subsidi	Subsidi
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)
Biaya Pajak Bangunan	30.497	31.444
Biaya Listrik	1.173.438	1.325.000
Biaya Sewa Lahan	416.667	1.111.111
Jumlah	1.620.602	2.467.555

Berdasarkan tabel 16 diketahui besarnya biaya pajak bangunan pada usahatani padi dengan benih subsidi banyak yang memiliki lahan milik sendiri dan luas rata-rata lahan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non subsidi. petani yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi dalam biaya listrik memiliki selisih biaya yaitu sebesar Rp. 151.562 petani yang menggunakan benih subsidi lebih sering melakukan pengairan karena jenis varitas padi ciherang membutuhkan air yang lebih dan pengairan yang teratur sehingga membuat kenaikan biaya listrik.

5. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya sewa lahan sendiri merupakan salah satu biaya yang perlu diperhatikan oleh petani jika memiliki lahan untuk melakukan usahatani. Petani yang tidak memiliki lahan sendiri dalam melakukan usahatani harus menyewa lahan milik orang lain dan petani harus mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan tersebut. Pada penelitian di lapangan mayoritas petani memiliki lahan sendiri dalam menjalankan usahatannya baik dengan menggunakan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan, namun tetap harus diperhitungkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sewa lahan garap di Desa Sekarputih dalam 1 Ha

dengan musim tanam 3 kali adalah Rp. 20.000.000 per tahun. Biaya sewa lahan dengan luasan 1 Ha yaitu Rp. 20.000.000 dan dalam 1 musim tanam biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan yaitu Rp.6.666.667.

6. Total biaya eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani (Istiyanti, 2015). Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya pajak bangunan dan biaya listrik biaya yang dikeluarkan. Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani seperti tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Berikut merupakan biaya eksplisit usahatani padi dengan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih.

Tabel 17. Biaya Ekplisit Usahatani Padi dengan Benih Padi Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Jenis Biaya Eksplisit	Non Subsidi Biaya (Rp)	Persentase (%)	Subsidi Biaya (Rp)	Persentase (%)
1. Benih Padi	385.429	4,29	88.521	1,05
2. Pupuk				
a. Phonska	981.965	10,93	1.215.007	14,51
b. SP36	219.056	2,44	240.472	2,87
c. Urea	808.499	9,00	598.040	7,14
d. ZA	309.277	3,44	273.143	3,26
3. Pestisida				
a. Postin	85.107	0,95	83.921	1,00
b. Skor	327.845	3,65	153.631	1,84
c. Virtako	143.095	1,59	151.310	1,81
d. Topshot	207.990	2,32	148.296	1,77
4. Penyusutan Alat	32.809	0,37	15.347	0,18
5. TKLK	3.861.147	42,98	2.937.203	35,08
6. Biaya lain-lain	1.620.602	18,04	2.467.555	29,47
Total	8.982.821	100	8.372.176	100

Berdasarkan tabel 17 total biaya eksplisit pada usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi jika dilihat dari rata-rata per Ha tidak jauh berbeda. Biaya eksplisit yang dikeluarkan meliputi saprodi yang terdiri benih, pupuk dan pestisida, penyusutan alat, Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Biaya lain-lain yang meliputi biaya pajak bangunan dan biaya listrik. Biaya eksplisit yang banyak dikeluarkan untuk melakukan usahatani padi adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) baik dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi. Mayoritas petani menggunakan tenaga kerja bantuan dari luar keluarga karena anak-anak dari petani memilih kerja di luar kota untuk menjadi karyawan swasta atau buruh bangunan. Petani pengguna benih padi bersubsidi mengeluarkan biaya ekplisit yang lebih rendah karena jumlah penggunaan input yang dikelurkan lebih rendah. Petani yang menggunakan benih padi subsidi lebih rendah dalam penggunaan pestisida, tenaga kerja serta benih (Riefkqi A.R dkk, 2017). Persentase yang paling tinggi yaitu pada biaya Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya lain-lain yang terdiri dari biaya pajak, sewa lahan dan biaya listrik untuk pengairan.

7. Total Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani seperti tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya implisit tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani akan tetapi biaya-biaya implisit harus dihitung untuk mengetahui keuntungan usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih. Biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri dan biaya sewa lahan milik

sendiri. Berikut merupakan total biaya implisit dalam usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per Ha.

Tabel 18. Total Biaya Implisit pada Usahatani Padi dengan Benih Padi Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha.

Jenis Biaya Implisit	Non Subsidi	Subsidi
	Biaya	Biaya
Bunga Modal Sendiri	259.048	250.618
Nilai Sewa Lahan Sendiri	6.250.000	5.555.556
TKDK	786.508	562.421
Total	7.305.993	6.369.142

Berdasarkan tabel 18. Rata-rata jumlah biaya implisit antara usahatani dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih lebih besar non subsidi Biaya paling tinggi dalam usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi yakni nilai sewa lahan sendiri dan biaya tenaga kerja dalam keluarga, karena dalam melakukan budidaya padi ada sebagian petani yang melakukan sendiri seperti dalam proses persemaian padi dan pengairan sawah petani melakukan sendiri tanpa bantuan dari tenaga kerja luar keluarga. Nilai sewa lahan milik sendiri memiliki biaya yang tinggi karena petani di Desa Sekarputih sangat antusias untuk menggarap lahan, sehingga terjadi perebutan lahan jika ada yang menyewakan. Hal ini membuat biaya sewa lahan di Desa Sekarputih tinggi.

8. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari jumlah perkalian antara produksi padi dengan harga padi gabah. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh produksi gabah dan harga gabah pada musim sawah. Pada penelitian ini gabah yang dihitung adalah gabah kering panen (GKP). Mayoritas petani di Desa Sekarputih menjual gabah kering sawah di sawah dengan sistem “Tebas”. Berikut

merupakan perbandingan penerimaan usahataninya padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih pada musim kemarau antara bulan juli-oktober 2017.

Tabel 19. Rata-Rata Penerimaan Usahataninya Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha.

Uraian Penerimaan	Non Subsidi		Subsidi	
	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)
Gabah kering panen	6.594	4.196	5.907	4.184
Total Penerimaan	27.668.424		24.714.888	

Berdasarkan tabel 19 rata-rata penerimaan petani dari usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih dengan luasan lahan 1 Ha. Diperoleh penerimaan petani dengan benih non subsidi lebih tinggi sebesar dibandingkan dengan subsidi. Salah satu yang mempengaruhi besarnya penerimaan dalam usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi adalah hasil produksi padi. Produksi lebih tinggi padi non subsidi karena benih yang digunakan memiliki keunggulan dan kualitas yang baik. Selain karena hasil produksi padi penerimaan juga dipengaruhi oleh harga gabah pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan dengan pada musim penghujan karena pada musim kemarau kualitas padi lebih kering dan baik. Dari hasil wawancara dengan petani di lapangan harga rata-rata pada musim kemarau yaitu Rp. 4.800, sedangkan pada musim penghujan yakni Rp. 4.000.

9. Pendapatan

Pendapatan dalam usahatani merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya eksplisit. Pendapatan dipengaruhi oleh biaya eksplisit yang dikeluarkan pada usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih. Dari hasil wawancara di lapangan banyak petani yang

beranggapan bahwa pendapatan merupakan keuntungan dari usahatani, padahal untuk mendapatkan keuntungan usahatani petani harus menghitung pendapatan yang dikurangi dengan total biaya implisit. Berikut merupakan rata-rata pendapatan usahatani padi dengan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih pada musim kemarau tahun 2017 per Ha.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Pendapatan	Non Subsidi	Subsidi
Penerimaan	27.668.424	24.714.888
Total Biaya Eksplisit	8.982.821	8.372.176
Total Pendapatan	18.685.603	16.342.712

Berdasarkan tabel 20. Pendapatan usahatani padi dengan menggunakan benih padi non subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi dengan benih subsidi per Ha. Rata-rata pendapatan dengan benih padi non subsidi tinggi dikarenakan penerimaan pada usahatani tinggi, meskipun total biaya eksplisit yang dikeluarkan tinggi hal ini disebabkan oleh perbedaan produksi padi pada benih non subsidi dengan varietas logawa produksi mencapai 8-9 ton/ Ha. Biaya eksplisit yang tinggi padi pengguna benih non subsidi dikarenakan pada sarana produksi berupa benih petani mengeluarkan biaya yang banyak sebab harga benih non subsidi lebih mahal. Pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih non subsidi tinggi dikarenakan produksi padi yang lebih tinggi. Petani yang menggunakan benih padi subsidi pada penerimaan rendah dan total biaya eksplisit yang dikeluarkan rendah, karena pada biaya eksplisit petani tidak banyak mengeluarkan biaya pada saprodi terutama pada pembelian benih padi. Menurut Rizky A (2012) pendapatan usahatani dengan menggunakan benih non subsidi bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan benih sertifikat dari pemerintah.

10. Keuntungan

Dalam melakukan usahatani padi keuntungan merupakan tujuan dalam melakukan usahatani, untuk mendapatkan keuntungan produksi padi yang maksimal petani harus mengurangi biaya input (Vo Hung Tu dkk, 2016). Keuntungan pada usahatani merupakan hasil selisih antara pendapatan dengan biaya implisit. Dalam biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri. Berikut merupakan rata-rata keuntungan usahatani padi baik dengan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih pada musim kemarau tahun 2017 per Ha.

Tabel 21. Rata-rata Keuntungan Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha.

Uraian Keuntungan	Non Subsidi	Subsidi
Penerimaan	27.668.424	24.714.888
Total Biaya	16.288.814	14.741.318
Keuntungan	11.379.610	9.973.570

Berdasarkan tabel 21. Keuntungan pada usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi dapat diketahui lebih tinggi menggunakan benih padi non subsidi. Keuntungan yang didapatkan lebih tinggi petani yang menggunakan benih padi non subsidi karena penerimaan yang diperoleh lebih tinggi, meskipun biaya implisit tinggi akan tetapi tidak mempengaruhi hasil keuntungan petani dengan menggunakan benih non subsidi. Dari hasil wawancara di lapangan keuntungan usahatani padi Pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim penghujan, rata-rata keuntungan yang di peroleh pada musim penghujan yakni Rp. 10.000.000 per Ha sedangkan pada musim kemarau mencapai Rp. 13.000.000 per Ha. Pada musim penghujan keuntungan yang diperoleh sedikit

karena kualitas gabah menurun seperti terserangnya Hama karena pada musim penghujan banyak serangan hama dan penyakit yang menyerang jenis hama yang menyerang seperti walang sangit dan ulat penggerek batang, gabah bulir gabah kosong dan robohnya padi.

11. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani merupakan upaya untuk mengetahui tingkat layaknya usahatani untuk dilakukan. Dalam melakukan analisis kelayakan usahatani perlu melakukan perhitungan R/C ratio, produktivitas modal, produktivitas lahan dan produktivitas tenaga kerja. Berikut merupakan analisis dari kelayakan usahatani baik menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih Per Ha pada musim kemarau tahun 2017.

a. R/C

Analisis R/C adalah jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang didapatkan pada usahatani padi baik dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih. Berikut merupakan hasil hitungan R/C ratio pada usahatani dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per 1 Ha pada musim kemarau tahun 2017.

Tabel 22. R/C Pada Usahatani Padi dengan menggunakan Benih Padi Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Keuntungan	Non Subsidi	Subsidi
Penerimaan	27.668.424	24.714.888
Total Biaya	16.288.814	14.741.318
R/C	1,70	1,68

Berdasarkan tabel 22 *Revenue Cost* (RC) ratio menunjukkan bahwa usahatani padi baik yang menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di

Desa Sekarputih per Ha layak untuk diusahakan. Usahatani dengan kedua benih ini layak dan untung untuk diusahakan oleh petani di Desa Sekarputih karena angka R/C memiliki makna bahwa dari setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan maka petani akan mendapatkan penerimaan atau keuntungan sebesar Rp.1,70 pada usahatani padi dengan benih non subsidi sedangkan untuk petani yang menggunakan benih padi subsidi akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp.1,68. Hasil perhitungan R/C ratio usahatani padi dengan benih non subsidi lebih tinggi jika dibandingkan dengan benih subsidi.

b. Produktivitas Modal

Produktivitas modal pada usahatani padi merupakan kemampuan petani untuk mengembalikan modal yang digunakan untuk melakukan usahatani padi yang dinyatakan dalam satuan persen (%). Berikut merupakan produktivitas modal pada usahatani padi dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per 1 Ha pada musim kemarau tahun 2017.

Tabel 23. Produktivitas Modal pada Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian Produktivitas Modal	Non Subsidi	Subsidi
Pendapatan	18.688.329	16.341.158
Nilai sewa lahan milik sendiri	6.250.000	5.555.556
Nilai TKDK	786.508	562.421
Total biaya Eksplisit	8.982.821	8.372.176
Produktivitas Modal (%)	129,71	122,11

Berdasarkan tabel 23 dapat dijelaskan bahwa usahatani padi dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi hasil produktivitas modal ada perbedaan yang tidak jauh berbeda diantara keduanya. Pada petani yang

menggunakan benih padi non subsidi hasil produktivitas modal sebesar 129,71% dan 122,11% untuk usahatani dengan benih subsidi yang memiliki arti usahatani padi layak untuk diusahakan karena lebih dari bunga bank yang berlaku. Bunga bank yang berlaku di petani menggunakan bunga bank BRI yaitu 9% per tahun, maka jika satu musim bunga bank 3%. Maka usahatani padi dengan benih padi non subsidi dan subsidi layak untuk diusahakan karena produktivitas modal lebih tinggi dari bunga bank pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR). Jika petani ingin melakukan pinjaman modal ke bank maka pihak bank akan memberikan pinjaman kepada petani karena dilihat dari produktivitas modal dari usahatani kedua petani bank menganggap petani dapat membayar bunga pinjaman karena produktivitas modal lebih tinggi dari bunga pinjaman bank yang berlaku.

c. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan dalam memproduksi hasil usahatani padi baik yang menggunakan benih non subsidi dan subsidi yang dinyatakan dalam bentuk Rupiah (Rp). Berikut ini merupakan produktivitas lahan pada usahatani padi dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per Ha pada musim kemarau tahun 2017.

Tabel 24. Produktivitas Lahan pada Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha

Uraian produktivitas lahan	Non Subsidi	Subsidi
Pendapatan	18.688.329	16.341.158
Nilai TKDK	786.508	562.421
Bunga modal sendiri	269.485	251.165
Luas Lahan	10.000	10.000
Produktivitas Lahan (Rp)	17.630.000	15.530.000

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui produktivitas lahan pada usahatani padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih layak untuk diusahakan. Pada petani yang menggunakan benih padi non subsidi produktivitas lahan yakni Rp. 1.763 per meter² dan untuk petani yang menggunakan benih padi subsidi yakni Rp. 1.553 per meter² pada setiap musim tanam padi. Produktivitas pada kedua usahatani layak diusahakan karena produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan di Desa Sekarputih yakni Rp. 666,67 per meter pada setiap musim. Produktivitas lahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sewa lahan yang berlaku di desa, maka dapat disimpulkan bahwa sebaiknya petani mengolah lahan milik sendiri daripada disewakan karena lebih menguntungkan. Jika produktivitas lahan di hitung per Ha maka dalam 1 musim tanam produktivitas lahan untuk petani yang menggunakan benih non subsidi sebesar Rp. 17.632.000/Ha dan petani pengguna benih subsidi sebesar Rp. 15.530.000/Ha.

d. Produktivitas Tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja dalam mengolah lahan untuk memproduksi padi. Berkembangnya usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja. Suatu usahatani dapat dikatakan layak diusahakan jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum yang berlaku di daerah tersebut terutama di Desa penelitian. Berikut merupakan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih per Ha pada musim kemarau tahun 2017.

Tabel 25. Produktivitas Tenaga Kerja pada Usahatani Padi dengan Benih Non Subsidi dan Subsidi di Desa Sekarputih Per 1 Ha.

Uraian Produktivitas Tenaga Kerja	Non Subsidi	Subsidi
Pendapatan	18.688.329	16.341.158
Nilai Sewa Lahan Sendiri	6.250.000	5.555.556
Bunga Modal Sendiri	269.485	251.165
TKDK (HKO)	17,88	11,08
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp)	680.407	950.368

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan produktivitas tenaga kerja pada usahatani padi dengan menggunakan benih padi Non subsidi sebesar Rp. 680.407 /HKO yang memiliki arti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani padi dengan benih non subsidi adalah Rp. 680.407/HKO. Sedangkan pada petani yang melakukan usahatani padi dengan benih subsidi sebesar Rp. 950.368/HKO yang memiliki arti setiap petani yang melakukan usahatani padi dengan benih subsidi akan mendapatkan pendapat sebesar Rp. 950.368per HKO.

Dilihat dari produktivitas tenaga kerja dapat disimpulkan bahwa petani yang melakukan usahatani padi baik dengan menggunakan benih padi non subsidi dan subsidi di Desa Sekarputih layak untuk diusahakan meskipun produktivitas tenaga kerja lebih tinggi petani yang menggunakan benih subsidi, karena nilai TKDK pada petani subsidi rendah hal ini dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja. Upah minimum harian yang berlaku di di Desa Sekarputih lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja. Upah minimum yang berlaku di petani yaitu Rp. 75.000 untuk pengolahan lahan dengan cangkul, Rp. 50.000 untuk penanaman dan Rp. 30.000 untuk perawatan tanaman padi baik dengan benih non subsidi dan subsidi.